



DISIPLIN POSITIF SEBAGAI UPAYA MENANGGULANGI PERILAKU BERMASALAH SISWA SEKOLAH DASAR

Dewi Ayu Oktafiani¹, Rahmat Kamal², Ferimeldi³
Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia^{1,2,3}
Surel: dewioktafiani1011@gmail.com

ABSTRACT

The developmental phase of students in Primary School is a period where the desire for freedom emerges within their surroundings. A positive environment has a positive impact on student behavior, while a negative environment can encourage problematic behavior. Problematic behavior can lead to issues both for the students themselves and those around them. Teachers play a crucial role in addressing problematic behavior with a managerial approach, but the use of punishment tends to have negative consequences. Therefore, this study aims to describe students' problematic behavior and analyze the implementation of positive discipline at SD Negeri 02 Pecakaran. This research is a case study with a qualitative descriptive approach, involving students from grades IV, V, and VI. Data were collected through observation, interviews, and checklist sheets. The results of this study indicate that problematic student behavior is identified in four situations, influenced by internal and external factors. The family environment is dominant as a trigger for problematic behavior. Positive discipline is considered an effective alternative solution. Through this approach, the school environment can build a culture that motivates students to behave positively without relying on negatively impactful punishments.

Keywords: *Positive Discipline, Problematic Behavior, Primary School.*

ABSTRAK

Perkembangan siswa di Sekolah Dasar merupakan fase di mana keinginan kebebasan muncul dalam lingkungan sekitar mereka. Lingkungan yang positif berdampak positif pada perilaku siswa, sementara lingkungan negatif dapat mendorong perilaku bermasalah. Perilaku bermasalah dapat mengakibatkan masalah baik pada diri siswa maupun orang di sekitarnya. Guru memiliki peran krusial dalam mengatasi perilaku bermasalah dengan pendekatan manajerial, namun penggunaan hukuman cenderung memiliki dampak negatif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku bermasalah siswa dan menganalisis penerapan disiplin positif di SD Negeri 02 Pecakaran. Penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang melibatkan siswa kelas IV, V, dan VI. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan lembar ceklis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perilaku bermasalah siswa teridentifikasi dalam empat situasi, dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Lingkungan keluarga dominan sebagai pemicu perilaku bermasalah. Disiplin positif dianggap sebagai solusi alternatif yang efektif. Melalui pendekatan ini, lingkungan sekolah dapat membangun budaya yang memotivasi siswa untuk berperilaku positif tanpa perlu mengandalkan hukuman yang bersifat negatif.

Kata Kunci: *Disiplin Positif, Perilaku Bermasalah, Sekolah Dasar.*

Copyright (c) 2022 Dewi Ayu Oktafiani¹, Rahmat Kamal², Ferimeldi³

✉ Corresponding author :

Email : dewioktafiani1011@gmail.com

HP : 085742613511

ISSN 2355-1720 (Media Cetak)

ISSN 2407-4926 (Media Online)

Received 18 May 2024, Accepted 03 June 2024, Published 04 June 2024

PENDAHULUAN

Masa perkembangan siswa di Sekolah Dasar adalah waktu dimana mereka menginginkan kebebasan dalam lingkungan sekitar mereka. Perilaku siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan, jika lingkungan tersebut positif, hal ini akan memberikan dampak positif pada siswa. Sebaliknya, jika lingkungan cenderung negatif, akan berpengaruh signifikan pada perilaku siswa, mendorong mereka untuk melakukan tindakan negatif.

Tindakan negatif siswa seringkali dapat menimbulkan masalah pada diri siswa tersebut maupun orang lain di sekitarnya. Tindakan tersebut kemudian dinamakan perilaku bermasalah pada siswa. Perilaku bermasalah pada anak usia sekolah dasar merupakan serangkaian permasalahan perilaku yang ditandai dengan pembiasaan proses kognisi sosial dan lingkungan disertai tipe, frekuensi, dan tingkat keparahan yang berbeda – beda (Yuan & Che, 2012).

Perilaku bermasalah dapat muncul dan dialami oleh siswa dalam empat situasi. Pertama, situasi terjadi saat siswa menghadapi otoritas. Situasi kedua terjadi ketika siswa dihadapkan pada tugas. Sementara itu, situasi ketiga muncul saat siswa berinteraksi dengan guru. Situasi keempat timbul saat siswa berinteraksi dengan siswa lainnya. Perilaku bermasalah pada siswa juga dapat muncul karena bentuk ketidakdisiplinan terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan dan disepakati. (Sinaga et al., 2023)

Guru memiliki peran yang sangat krusial dalam mengatasi tantangan ini. Seperti yang dinyatakan oleh van Brummelen (2009), guru berfungsi sebagai panduan, yang berarti menjadi contoh dan memberikan arahan

kepada siswa mengenai kedisiplinan. Salah satu metode yang masih dianggap efektif dan umum digunakan oleh guru adalah penerapan hukuman, baik itu dalam bentuk fisik, emosional, maupun simbolik (Beazley, Bessell, Ennew, & Waterson, 2005; Ardini, 2015). Padahal, hukuman memiliki lebih banyak dampak negatif dibanding dampak positifnya. Hukuman akan menghentikan perilaku tidak disiplin siswa, tetapi hanya dalam jangka pendek. (Aji & Tamba, 2020)

Oleh karena itu, seorang guru perlu memiliki keterampilan manajerial yang digunakan untuk mengambil keputusan yang tepat dalam menanggulangi perilaku bermasalah pada siswa. Salah satu upaya dapat diambil oleh guru adalah menerapkan disiplin positif pada siswa.

Disiplin memiliki konsep yang negatif, sebagai pengendalian dengan kekuasaan luar, yang biasanya diterapkan secara sembarangan, bentuknya adalah pengekangan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan. Dalam kehidupan masyarakat secara umum, metode yang paling sering digunakan untuk mendisiplinkan warganya adalah dengan pemberian hukuman. Hal yang sama dilakukan juga oleh sebagian besar orang tua dalam mendidik anak-anak. Kerugiannya adalah disiplin yang tercipta merupakan disiplin jangka pendek, artinya anak hanya menurutinya sebagai tuntutan sesaat, sehingga seringkali tidak tercipta disiplin diri pada mereka. Hal tersebut disebabkan karena dengan hukuman anak lebih banyak mengingat hal-hal negatif yang tidak boleh dilakukan, daripada hal-hal positif yang seharusnya dilakukan. (Hidayat & Darwati, n.d.)

Dampak lain dari penggunaan hukuman adalah perasaan tidak nyaman pada

anak karena harus menanggung hukuman yang diberikan orang tuanya jika ia melanggar batasan yang ditetapkan. Tidak mengherankan jika banyak anak memiliki persepsi bahwa disiplin bahwa disiplin itu adalah identik dengan penderitaan. Persepsi tersebut bukan hanya terjadi pada anak-anak tetapi juga seringkali dialami oleh orang tua mereka. Akibatnya tidak sedikit orang tua memberikan anak-anak “bahagia” tanpa disiplin. Tentu saja hal ini merupakan suatu kekeliruan besar, karena di masa-masa perkembangan berikutnya maka individu tersebut akan mengalami berbagai masalah dan kebingungan karena tidak mengenal aturan bagi dirinya sendiri. (Sulvinajayanti et al., 2021)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis perilaku bermasalah siswa sekolah dasar dan mendeskripsikan penerapan disiplin positif pada lingkungan sekolah yang dijadikan sebagai alternatif solusi dalam menangani perilaku bermasalah siswa tersebut di SD Negeri 02 Pecakaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di SD Negeri 02 Pecakaran dengan melibatkan beberapa siswa di kelas tinggi, yaitu kelas IV, V dan VI. Teknik pengambilan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan lembar ceklis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perilaku Bermasalah pada Siswa

Perilaku bermasalah pada siswa sebagian besar pasti ada di setiap lembaga pendidikan.

Bentuk dan wujud dari perilaku bermasalah setiap tempat juga berbeda-beda. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal/lingkungan dan faktor internal dari masing-masing anak. Adapun peneliti telah mengidentifikasi bentuk perilaku bermasalah siswa di SD Negeri 02 Pecakaran sebagai berikut :

a) Situasi saat menghadapi otoritas

Beberapa siswa tidak mematuhi tata tertib sekolah, seperti tidak rapi dalam berseragam, datang tidak tepat waktu, membuang sampah tidak pada tempatnya, membolos pada jam pelajaran tertentu, merusak fasilitas sekolah, dan tidak mencukur rambut.

b) Situasi saat menghadapi tugas

Beberapa siswa tidak menyelesaikan tugas yang diberikan guru, tidak membawa buku pelajaran, tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan fokus.

c) Situasi saat berinteraksi dengan guru

Menyela pembicaraan guru saat pembelajaran, berkomunikasi dengan guru menggunakan bahasa yang kurang sopan.

d) Situasi saat berinteraksi dengan sesama teman

Mengejek dan mengolok teman (bullying verbal), suka berkelahi, *ngontengi* pada kelas yang lebih rendah.

Perilaku bermasalah tersebut muncul disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua kepada anak tersebut, tidak stabilnya kondisi lingkungan tempat tinggal anak, kemerosotan moral dan mental orang dewasa, dan tingkat pendidikan yang masih rendah. Di sisi lain, faktor dari diri anak juga mempengaruhi perilaku bermasalah pada siswa, antara lain yaitu: berusaha mencari perhatian, ingin menunjukkan kekuatan kepada teman yang lain, anak cenderung

meniru tindakan orang dewasa yang dilihatnya, anak tidak memahami aturan yang berlaku, bahkan melakukan balas dendam.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Daradjat (2001), bahwa perilaku bermasalah pada siswa disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri anak, diantaranya adalah: mencari perhatian, meniru tindakan yang dilakukan oleh orang dewasa, ingin menunjukkan jati diri dan kekuatannya pada orang lain, balas dendam, kurang memahami aturan dengan baik.

Adapun perilaku bermasalah siswa juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, diantaranya adalah: tingkat pendidikan orang tua rendah, kondisi lingkungan keluarga yang tidak stabil, kurangnya perhatian yang diberikan kepada anak, dan pendidikan di sekolah yang belum berjalan dengan baik.

Dari beberapa faktor, didominasi oleh faktor lingkungan keluarga, sebab pendidikan pertama bagi anak adalah di lingkungan keluarga. Pelaksanaan pendidikan di sekolah juga terlibat dalam pembentukan perilaku siswa. Berdasarkan pengalaman, masih ada beberapa guru di lembaga pendidikan yang menerapkan sistem hukuman dan memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan pelanggaran atau perilaku bermasalah. Mulai dari sanksi yang melibatkan aktivitas fisik, hingga mengenai pada mentalnya. Hal ini hanya akan menyebabkan siswa hanya mengingat hal-hal negative daripada hal positif yang seharusnya dilakukan. Selain itu, hukuman atau sanksi menimbulkan siswa perasaan tidak nyaman dan aman selama berada di lingkungan tersebut.

Oleh sebab itu, guru perlu memiliki kemampuan manajerial dalam menghadapi

perilaku bermasalah pada siswa. Solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah menerapkan disiplin positif di lingkungan sekolah yang diharapkan dapat menanggulangi perilaku bermasalah siswa.

Konsep Disiplin Positif

Disiplin positif adalah program yang dirancang untuk mengajarkan anak untuk menjadi bertanggung jawab serta hormat pada anggota dari komunitas mereka. Berdasarkan buku *Positive Discipline* oleh Dr Jane Nelsen, Lynn Lott, Cheryl Erwin, Kate Ortolano, Mary Hughes, Mike Brock, Lisa Larson, disiplin positif mengajarkan keterampilan sosial dan kehidupan yang penting bagi anak-anak dan orang dewasa (termasuk orang tua, guru dan pendidik lainnya).

Dengan kata lain disiplin positif merupakan cara mengajar dan mendorong kedisiplinan dengan menjaga keseimbangan antara tegas dan baik (*firm and kind*). Positif disiplin tidak mengenai hukuman atau kontrol tetapi mengenai pengajaran, pendidikan, persiapan, pelatihan, pengaturan, pengembangan keterampilan dengan cara membangun kepercayaan, mempromosikan pengaturan diri, pemahaman akan anak, rasa empati dan fokus atas solusi. (Nelsen et al., 2007)

Beberapa orang menganggap disiplin positif adalah bentuk pemberian kebebasan sepenuhnya kepada anak. Memang dalam disiplin positif ada kebebasan namun ada pula ikatan-ikatan atau pembatasan. Untuk itu, tabel berikut bisa menunjukkan dimana letak disiplin positif. (Hidayat & Darwati, n.d.)

Tabel 1. Disiplin Positif

Disiplin Positif bukan	Disiplin Positif adalah
<ul style="list-style-type: none"> • Permisifisme • Membiarkan anak melakukan apa saja • Tidak ada aturan, tidak ada batas dan tidak ada harapan • Reaksi spontan atau alternatif pengganti hukuman 	<ul style="list-style-type: none"> • Solusi jangka panjang yang akan membangun disiplin diri anak. • Komunikasi yang jelas tentang harapan, aturan dan batasan • Hubungan saling menguntungkan antara pendidik dan yang dididik. • Mengajar anak keterampilan sepanjang hidup. • Meningkatkan kompetensi dan kepercayaan diri untuk menghadapi tantangan. • Keramahan, empati, hak asasi manusia, kesopanan.

Disiplin positif berasal dari keyakinan bahwa mengajarkan disiplin adalah suatu keharusan dan disiplin sendiri dapat menjadi pengajar. Jane Nelsen mengidentifikasi lima kriteria yang menentukan "disiplin yang mengajarkan" dengan efektif. Disiplin yang efektif adalah yang membantu anak merasa nyaman dalam interaksi sosial, termasuk memiliki dan diakui keberadaannya. Ini menciptakan hubungan saling menghormati dan menyenangkan, menggabungkan sifat ramah dan ketegasan secara bersamaan. Disiplin yang efektif juga berfokus pada keberlanjutan jangka panjang, mempertimbangkan pikiran, perasaan, keputusan, dan harapan anak untuk masa depan mereka sendiri. Selain itu, disiplin tersebut mengajarkan keterampilan sosial dan life skill penting, seperti menghormati, peduli terhadap orang lain, memecahkan masalah, dan berkolaborasi, serta keterampilan yang berguna untuk berkontribusi dalam lingkungan sekolah, rumah, atau masyarakat yang lebih luas. Di samping itu, disiplin positif membantu anak menemukan potensi mereka dengan mendorong penggunaan kekuatan diri secara konstruktif dan otonom. (Nelsen et al., 2007)

Implementasi Disiplin Positif di Sekolah

Penerapan disiplin positif di lingkungan

sekolah dapat dilakukan oleh seluruh komponen dan warga sekolah, baik guru, kepala sekolah, siswa, dan pihak-pihak terkait. Disiplin positif bertujuan untuk membangun hubungan yang penuh dengan saling penghargaan. Prinsip-prinsip disiplin positif melibatkan pembelajaran bagi orang dewasa untuk bersikap ramah dan tegas secara simultan, tanpa menggunakan metode kasar atau hukuman yang ekstrem, maupun bersikap terlalu lemah dengan memberikan izin secara berlebihan. Oleh karena itu, menurut Shih et al., (2015) menjelaskan bahwa penerapan disiplin positif melibatkan beberapa prinsip, di antaranya:

- a) Saling menghormati: Hubungan antar pendidik perlu didasarkan pada penghormatan satu sama lain, karena pendidik berfungsi sebagai contoh bagi anak. Penghormatan juga harus diberikan terhadap kebutuhan siswa atau anak didik.
- b) Mengidentifikasi motif di balik perilaku anak: lebih efektif untuk mengubah perilaku anak jika kita dapat mengidentifikasi motif di balik tindakannya, kemudian mengubah keyakinan anak yang mendasarinya.
- c) Komunikasi yang efektif dan keterampilan memecahkan masalah.
- d) Disiplin yang mengajarkan, bukan bersikap terlalu lemah atau memberikan

- hukuman.
- e) Fokus pada solusi, bukan hanya pada hukuman.
- f) Memberikan dorongan, bukan hanya pujian.

Guru memulai budaya disiplin positif di kelas dengan cara membuat keyakinan kelas bersama dengan siswa. Pembuatan keyakinan kelas ini sebagai pengganti dari peraturan kelas yang sifatnya memaksa dan mengharuskan siswa menaati peraturan tanpa kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Pembentukan keyakinan kelas didasarkan atas persepsi bahwa keyakinan seseorang akan lebih memotivasi seseorang dari dalam. Seseorang akan lebih tergerak dan bersemangat untuk melakukan keyakinannya daripada sekadar mengikuti serangkaian peraturan tertulis tanpa makna.

Setiap siswa berkontribusi untuk menyampaikan keyakinan yang akan dijalankan dan disepakati bersama. Setelah terbentuk, guru dan siswa menjalankan keyakinan kelas yang telah disepakati bersama. Dengan membentuk keyakinan kelas, diharapkan setiap siswa dapat menjalankan kesepakatan yang telah dibuat bersama dengan penuh kesadaran dan tanpa ada paksaan dari pihak luar.

Setelah dibentuk keyakinan kelas, siswa bersama guru menjalankan poin-poin yang telah disepakati bersama. Selama menjalankan keyakinan kelas, siswa lebih nyaman dan sadar atas perilaku yang timbul dari dirinya sendiri. Hal ini meminimalisir terjadinya pelanggaran atau perilaku yang menyimpang dari keyakinan kelas tersebut. Sementara itu, beberapa anak yang masih menunjukkan perilaku bermasalah diberikan *treatment* oleh wali kelas dengan menggunakan tahap *segitiga restitusi* yang

dikenalkan oleh Diane Gossen. Menurut Gossen (1998), dalam artikelnya yang berjudul *Restitution: Restructuring School Discipline*, menyatakan bahwa untuk menangani perilaku siswa yang bermasalah seorang guru melalui tiga langkah, yaitu: a) menstabilkan identitas, b) validasi kebutuhan perilaku, c) menanyakan keyakinan kembali.

SDN 02 Pecakaran berusaha menerapkan langkah tersebut dalam menanggulangi perilaku bermasalah pada siswa.

a) Menstabilkan identitas

Guru hendaknya tidak langsung memarahi dan menghakimi siswa yang berbuat salah. Guru mengkomunikasikan bersama siswa apa yang sudah diperbuat dengan pendekatan emosional. Ajak mereka mengakui perbuatan yang telah dilakukan dengan penuh kesadaran tanpa adanya paksaan dan intervensi dari pihak manapun. Dengan demikian, siswa akan lebih mengenali pribadinya dan mengidentifikasi perbuatan yang dilakukan atas kesadaran dirinya sendiri.

b) Validasi kebutuhan perilaku

Setelah anak mengakui perbuatan yang telah dilakukan, komunikasikan kembali apa yang sebenarnya mereka inginkan dari perbuatan tersebut. Lakukan validasi dengan komunikasi dua arah yang memberikan ruang dan kesempatan pada siswa untuk mengutarakan pendapat dari sisi pandang yang diyakini siswa. Dengan mengetahui tujuan dan kebutuhan yang diinginkan siswa, guru dapat lebih mudah menggiring dan merefleksi pandangan siswa yang bertentangan dengan nilai etika yang dipegang oleh guru.

c) Menanyakan keyakinan kembali

Langkah selanjutnya adalah menanyakan nilai dan keyakinan kepada siswa.

Apakah perbuatan yang dilakukan sudah sesuai dengan keyakinan yang telah disepakati bersama, atau sebaliknya. Guru membangun komunikasi yang lebih intensif kepada siswa dan membimbing siswa untuk mencari solusi dan konsekuensi atas perbuatan yang telah dilakukan.

Dengan melakukan tiga langkah dalam segitiga restitusi tersebut, guru telah melaksanakan bagian dari disiplin positif yang dapat mengatasi dan menangani perilaku bermasalah pada siswa di sekolah dasar. Pelaksanaan disiplin positif membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Budaya ini dilakukan dengan konsisten dan kontinyu agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Melalui budaya disiplin positif, setidaknya lingkungan sekolah dapat memberikan kontribusi dalam menanamkan dan membiasakan perilaku serta nilai-nilai positif kepada siswa. Pembiasaan tersebut yang akan menjadikan siswa berperilaku sesuai dengan kesadaran dan keyakinan mereka tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

SIMPULAN

Disiplin positif di SD Negeri 02 Pecakaran memberikan alternatif solusi yang efektif untuk mengatasi perilaku bermasalah siswa. Melalui pendekatan ini, lingkungan sekolah dapat membangun budaya yang memotivasi siswa untuk berperilaku positif tanpa perlu mengandalkan hukuman yang bersifat negatif.

DAFTAR RUJUKAN

Aji, I. P., & Tamba, K. P. (2020). Penerapan

Disiplin Positif Dalam Pembelajaran Ditinjau Melalui Perspektif Kristen [Positive Discipline In Learning Reviewed Through A Christian Perspective]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 3(2), 216.

<https://doi.org/10.19166/johme.v3i2.2101>

Daradjat, Z. (2001). *Kesehatan Mental*, 127. Jakarta: Toko Gunung Agung.

Gossen, D. (1998). *Restitution: Restructuring School Discipline*. *Educational Horizons*, 76(4), 182–188.

Nelsen, J., Lott, L., & Glenn, H. S. (2007). *Positive discipline AZ: 1001 solutions to everyday parenting problems*. Harmony.

Shih, C.-L., Wu, C.-C., Lai, F.-P., & Liao, C.-W. (2015). *The Study of Teachers' Attitudes of Positive Disciplines and Class Management Effectiveness in Junior High School*. *International Journal of Information and Education Technology*, 5(7), 507.

Sinaga, S., Boiliu, F. M., Zega, Y. K., & Sapalakkai, R. S. (2023). *Diagnostik Kesulitan Belajar dan Perilaku Bermasalah Siswa*. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 3(1), 17–32.

<https://doi.org/10.53547/rdj.v3i1.365>

Sulvinajayanti, S., Saleh, A. A., & Hamang, M. N. (2021). *Pengasuhan Disiplin Positif Islami Sebagai Upaya Penurunan Kekerasan Terhadap Anak di Kabupaten Sidrap*. *JURNAL PENELITIAN*, 15(1), 77.

<https://doi.org/10.21043/jp.v15i1.10241>